

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi dewasa ini membuat banyak perubahan dengan sangat cepat di berbagai bidang atau industri. Hal tersebut membuat kita harus beradaptasi dan meningkatkan kemampuan kita secara berkala. Beberapa faktor dalam sejarah pendidikan dan filsafat, tepatnya pengetahuan disalurkan ke otak melalui indra manusia. Ahli – ahli berpendapat bahwa >70% dari pengetahuan manusia sampai ke otak melalui mata dan sisanya melalui pendengaran atau indra lainnya. Tujuan komunikasi adalah menyampaikan pikiran atau pesan dari seseorang kepada orang lain. Agar pesan bisa diterima dengan efektif dan efisien, perlu adanya sebuah saluran atau *channel*, dan salah satu saluran atau *channel* yang efektif adalah melalui film.

Film yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini berjudul *12 Angry Men* (1957) karya sutradara Sidney Lumet. Film ini mengangkat konteks komunikasi antarbudaya yaitu melalui pendekatan prasangka pada diri manusia. Tidak hanya disitu, film ini juga menghubungkan konteks komunikasi kelompok dalam menyajikan ceritanya melalui adegan diskusi kelompok.

Film *12 Angry Men* (1957) dipilih menjadi objek penelitian bukan tanpa alasan yang jelas. Isi dari film ini mampu mengangkat isu prasangka, dampak dari prasangka dan sifat alamiah manusia dalam sebuah kelompok dengan baik. Hal – hal yang disajikan di dalam film tersebut bahkan masih relevan hingga saat ini. Menurut Tom Bond (2017), *12 Angry Men* 1957 mampu menunjukkan secara eksplisit sifat alamiah manusia dalam kehidupan. Latar belakang cerita yang sederhana mampu menunjukkan problematika sosial yang ada. Saat insting muncul, orang akan berusaha menjaga diri mereka (*struggle for the welfare*), dan mulai menunjukkan sikap terhadap perbedaan budaya dan latar belakang.



Gambar 1. 1 - Anak yang menjadi subjek utama dalam diskusi

Sumber: Dokumen pribadi

Film *12 Angry Men* ini memiliki latar belakang sekitar tahun 1950an di kota New York, Amerika Serikat. Pada sekitar tahun 1950an tersebut, digambarkan kondisi para penduduk yang cukup sensitif dengan emosinya pasca perang dunia kedua. Di sepanjang film, cerita hanya akan berfokus kepada kedua belas Juri yang tidak diberitahukan namanya yang mendiskusikan nasib Anak akan dihukum mati atau tidak setelah diduga menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan terhadap ayah kandungnya sendiri. Penonton akan mengetahui setiap tokoh hanya dari nomor urutan tempat duduk para Juri, dari angka 1 sampai 12. Diskusi dibuka dengan pemungutan suara terbuka di mana ada 11 Juri menyatakan Anak bersalah dan satu Juri (Juri 8) yang menyatakan sebaliknya. Perbedaan suara tersebut yang akhirnya menjadi titik awal diskusi di mana di sepanjang proses diskusi berlangsung terjadi dinamika suasana dan dinamika tekanan yang diperlihatkan.

Ada satu faktor yang menjadi penyebab dinamika tersebut terjadi di sepanjang diskusi, dan faktor tersebut adalah prasangka yang timbul di antara para Juri. Salah satu prasangka yang diterima Anak ada saat awal kelompok hendak melakukan diskusi. Anak yang berasal dari daerah kumuh di New York, daerah yang identik dengan hal kriminal dianggap wajar oleh juri – juri.

Film *12 Angry Men* adalah film yang tak hanya fokus membahas mengenai fenomena prasangka tetapi juga dengan stereotip atau penilaian subjektif terhadap suatu kelompok tertentu atau individu tertentu. Fenomena stereotip yang di angkat di dalam film ini secara spesifik adalah stereotip negatif terhadap Anak yang berasal dari suatu daerah kumuh di New York Amerika Serikat. Stereotip negatif ini menjadi salah satu premis utama cerita di dalam film yang akhirnya membawa ke konflik – konflik berikutnya seperti fenomena *groupthink*.

Film *12 Angry Men* sebagai media edukatif dengan pesan moral yang ditunjukkan masih mampu dijadikan pembelajaran melalui adegan – adegan yang ditunjukkan di dalam film. Film ini mengingatkan penonton bahwa dari dalam hati seseorang tertentu, rasisme dan prasangka hanyalah sebuah cara untuk membatasi informasi yang diterima dan memaksakan segala sesuatunya sesuai dengan pemahaman yang terbatas pada suatu kasus atau hal tertentu. Pernyataan tersebut kemudian kembali diperkuat oleh pernyataan Juri dalam persidangan yang sama-sama memiliki prasangka.

Film *12 Angry Men* ini memang tidak menitik beratkan kepada Anak yang terancam hukuman mati akibat kasus pembunuhan yang dituduhkan kepadanya. Bahkan Anak itu sendiri bukanlah pemeran utama, melainkan Juri yang berjas putih yang ada pada gambar di ataslah yang merupakan pemeran utama. Poin utama yang film ini coba sampaikan adalah dinamika diskusi yang terbentuk dari elemen prasangka itu sendiri yang tanpa disadari sangat memengaruhi bagaimana kelompok tersebut bersikap.

Salah satu adegan yang menunjukkan hal tersebut dengan jelas bahwa sikap prasangka dapat memengaruhi bagaimana kelompok bersikap ditunjukkan pada awal film. Lebih tepatnya saat pemungutan suara terbuka, di mana polarisasi dalam kelompok tersebut terlihat dengan jelas.



Gambar 1. 2 - Sebagian Juri terpengaruh oleh para Juri yang memiliki prasangka

Sumber: Dokumen pribadi

Pengaruh tersebut tidak berhenti hingga disitu, prasangka tersebut mendorong kelompok tersebut untuk menekan satu Juri yang berbeda dengan yang lainnya. Di sepanjang film kita ditunjukkan berbagai macam tekanan yang dialami atau diterima oleh Juri 8. Tekanan tersebut bervariasi mulai dari argumentasi – argumentasi dari kesaksian hingga emosi salah satu Juri yang meledak sehingga harus ditahan oleh Juri – Juri yang lain. Tekanan dan dinamika tersebut terus menerus berlangsung hingga akhirnya seluruh Juri sepakat dengan satu keputusan yang objektif.

Penelitian ini akan berfokus kepada isu prasangka, stereotip, hingga rasisme dan diskriminasi. Film *12 Angry Men* sebagai objek penelitian menunjukkan adegan – adegan yang merepresentasikan prasangka dan stereotip terhadap sang anak yang merupakan bagian dari luar kelompok (*out-group*). Pernyataan sementara ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaclyn Esther (2015) pada penelitiannya yang berjudul Representasi Prasangka Dalam Konflik Antarbudaya (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Pada Film 99 Cahaya Di Langit Eropa). Dalam penelitian tersebut, Jaclyn Esther menemukan bahwa umat muslim di Eropa

sebagai kelompok yang berbeda dengan kelompok mayoritas menerima perilaku stereotip negatif hingga diskriminasi.

Hasil penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian Suci Trina (2017) dengan judul Stereotip Dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Suci Trina sebagai peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa umat Islam dan teroris adalah hal yang sama hingga menjadi stereotip yang kuat di Amerika. Kedua penelitian tersebut memperkuat pernyataan penelitian ini bahwa prasangka dan stereotip yang diterimanya karena Anak tersebut bukanlah bagian dari kelompok para Juri.

Prasangka, stereotip, rasisme, dan diskriminasi juga bisa dipicu dari latar belakang ekonomi dan status. Penelitian yang dilakukan oleh Dony Martuarahman Purba (2012) dengan judul Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film “8mile” (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat) membuahkan hasil bahwa rasisme terjadi karena adanya perbedaan budaya, status biologis, dan juga status ekonomi. Temuan ini memperkuat penelitian penulis yang menunjukkan adanya perbedaan status ekonomi yang cukup jauh antara Anak dan para Juri selain dari perbedaan latar belakang budaya.

Perilaku kekerasan yang dipicu dari rasisme menjadi salah satu perhatian di dalam penelitian ini. Anak di dalam film terancam mendapatkan hukuman mati atas perbuatan melanggar hukum yang tidak pernah dilakukannya. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan karena hal ini sejalan dengan hasil penelitian dengan judul Representasi Rasisme Dalam Film “Mandela: *Long Walk To Freedom*” karya Tania Muhasawa (2017) bahwa rasisme terjadi dari adanya prasangka, stereotip dan diskriminasi yang menimbulkan terjadinya kekerasan rasial hingga fisik.

Film *12 Angry Men* (1957) merupakan representasi sosial dari apa yang terjadi di lingkungan sehari – hari. Dalam hal ini, prasangka yang terlihat dalam film juga terjadi dalam kehidupan sosial, seperti dalam jurnal yang berjudul Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia) sikap prasangka yang terjadi di Indonesia. Menurut James T. Siegel (1998), seorang antropolog yang kerap kali melakukan studinya di Asia, mengungkapkan bahwa apa yang dialami warga keturunan Tionghoa di tahun 1998 didasari dari berbagai macam “pemikiran – pemikiran” atau “stigma – stigma” yang

sudah terbentuk sebelumnya. Hal itu terbangun terus menerus dalam periode waktu tertentu sehingga puncaknya adalah penganiayaan di tahun 1998. Tambahnya, stigma – stigma tersebut adalah sikap *prejudice* atau prasangka yang ditujukan kepada warga keturunan Tionghoa di Indonesia, yang diberikan oleh warga “pribumi” di Indonesia.

Prasangka terhadap orang lain mungkin saja disebabkan oleh faktor situasional tetapi yang harus diperhatikan adalah prasangka erat dengan kehidupan sehari – hari dan sulit dihindari masyarakat. Menurut Soekanto (1991) dalam jurnal Prasangka dan Diskriminasi yang ditulis oleh Joko Kuncoro, salah satu akibat dari interaksi sosial adalah munculnya kompetisi. Setiap individu selalu menginginkan pekerjaan yang mapan, rumah yang baik, jaminan masa depan yang aman, jaminan kesehatan yang prima dan lainnya. Di sisi lain, untuk memenuhi itu semua sangatlah terbatas sehingga munculah kompetisi. Pandangan tersebut yang kemudian menjelaskan bahwa kompetisi menjadi dasar dari prasangka terjadi. Dapat dikatakan prasangka berkembang karena perjuangan dalam mencapai kesejahteraan (*struggle for the welfare*).

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi adalah hal yang tidak terhindarkan. Dalam komunikasi, fenomena *groupthink* bukanlah fenomena yang asing. Film *12 Angry Men* (1957) juga menyajikan cerita dalam konteks komunikasi kelompok melalui diskusi dan *groupthink* yang terjadi. Namun, *12 Angry Men* tetaplah sebuah karya fiksi hasil ciptaan seseorang, oleh sebab itu untuk menguji relevansinya, perlu dilakukan studi.

Sebuah penelitian sederhana tahun 2005 di Colorado, Amerika Serikat yang dilakukan oleh Cass Sunstein dan rekannya berusaha mensimulasikan apa yang terjadi dan digambarkan di dalam film *12 Angry Men*. Jika di dalam film, 1 orang Juri mampu merubah keputusan kesebelas Juri lainnya, ternyata hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terjadi dalam penelitian di Colorado. Penelitian tersebut berakhir dengan hasil bahwa dalam suatu kelompok jika terdapat anggota yang memiliki pandangan yang berbeda dengan anggota lainnya maka anggota yang berbeda tersebut akan kehilangan tendensi terhadap pendapat dia sebelumnya.

Peneliti berusaha menghubungkan dua konteks komunikasi yang berbeda karena *groupthink* yang terjadi di dalam film *12 Angry Men* (1957) memiliki hubungan dengan perbedaan latar belakang dan budaya. Hal tersebut sama seperti yang sudah dibuktikan dalam penelitian Widyanti Nur Shabrina Kusmaryo (2014). Penelitiannya membahas mengenai *groupthink* dan komunikasi *out-group* dalam kalangan komunitas Jali – Jali Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah kohesivitas dalam komunitas Jali – Jali yang menyebabkan terbentuknya *groupthink* di dalam komunitas Jali – Jali. Kemudian *groupthink* tersebut terbentuk sikap stereotip komunitas Jali – Jali terhadap mahasiswa lokal (*out-group*) yang rata – rata beretnis Jawa.

Polarisasi bisa menjadi satu hal yang membahayakan jika disikapi dengan kurang bijak, khususnya polarisasi dan *groupthink* yang terjadi jika didasari oleh prasangka. Tahun 1941 hingga tahun 1945, era di mana perang dunia kedua terjadi menjadi catatan bersejarah karena adanya pembantaian terhadap warga keturunan Yahudi di Eropa. Adolf Hitler (1920) mengatakan, penyakit tidak akan bisa dikontrol kecuali dihancurkan hingga ke akarnya, dalam hal ini yaitu berarti menghabiskan seluruh orang Yahudi di Eropa. Hitler selaku pemimpin Nazi Jerman adalah promotor hal tersebut. Hitler adalah seorang pemimpin yang memeluk paham antisemitisme, paham yang mengatakan bahwa orang – orang Yahudi dan keturunannya adalah kelompok yang pantas dibenci dan pahamnya tersebut berhasil ia bawa ke seluruh Jerman.

Effendy (2002) menyampaikan bahwa salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk mengubah perilaku baik individu dan mengubah pandangan masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya bisa terjadi dengan baik sehingga segala macam sikap prasangka yang mampu berubah menjadi tindakan diskriminasi dan lainnya bisa dihindarkan, oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan studi film yang berjudul Representasi Sosial Sikap Prasangka Pada Film *12 Angry Men* (1957).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi sosial sikap prasangka yang tersurat dalam film *12 Angry Men* (1957) berdasarkan analisis sintagmatik.

2. Bagaimana representasi sosial sikap prasangka yang tersirat dalam film *12 Angry Men* (1957) berdasarkan analisis paradigmatik.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mengkaji representasi sosial sikap prasangka yang tersurat dalam film *12 Angry Men* (1957) berdasarkan analisis dan sintagmatik.
2. Menganalisis dan mengkaji representasi sosial sikap prasangka yang tersirat dalam film *12 Angry Men* (1957) berdasarkan analisis paradigmatic.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam konteks komunikasi antarbudaya khususnya pemahaman tentang prasangka dalam *groupthink* melalui studi tentang film.

Manfaat Praktis:

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada penikmat film dan juga sineas bahwa film adalah hasil dari representasi dari apa yang terjadi pada realitas masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama penelitian ini berisikan signifikansi penelitian yang berisi latar belakang dari penelitian ini disertai *state of the art* dari penelitian-penelitian

terdahulu sehingga mampu menunjukkan kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini. Perumusan masalah yang dijadikan acuan untuk hasil akhir penelitian ini. Tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tentang alasan penelitian ini dibuat dan manfaat secara akademis maupun praktis. Sistematika penelitian sebagai gambaran umum dari isi penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab mengenai tinjauan pustaka ini berisikan konsep-konsep yang dipakai dan akan dianalisa beserta teori yang akan dijadikan alat menganalisa dalam penelitian ini.

Konsep-konsep yang digunakan adalah komunikasi antarbudaya, prasangka, stereotip, rasisme, *groupthink*, dan film sebagai representasi sosial, dan juga model semiotika John Fiske. Kemudian untuk teori yang digunakan adalah teori kecemasan dan ketidakpastian atau *Anxiety/Uncertainty Management theory*.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis teks dan teori kecemasan dan ketidakpastian William B. Gudykunst. Teknik pengumpulan data dengan analisis teks dan studi pustaka. Objek penelitian ini adalah film “*12 Angry Men*”. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan proses analisis data dengan analisis semiotika John Fiske. Dalam menggunakan semiotika John Fiske, setiap makna pesan seperti pesan tersurat dan tersirat dianalisa dengan menggunakan pendekatan sintakmatik dan paradigmatis. Teknik keabsahan data dan tahapan penelitian dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yakni dengan cara menggunakan peneliti atau pakar lain untuk kembali mengecek tingkat kepercayaan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat, peneliti akan menuliskan detail – detail mengenai dari objek penelitian yaitu film *12 Angry Men*. Detail – detail tersebut mencakupi latar belakang dari cerita dalam film, tokoh – tokoh pemeran dalam film dan juga latar belakangnya, dan juga penjelasan tiap adegan atau *scene* berdasarkan kode tingkat

realitas dan representasi (tersurat) dan kode tingkat ideologi (tersirat) sesuai model semiotika John Fiske.

Peneliti juga akan menuliskan pembahasan penelitian tersebut sesuai konsep – konsep yang telah ditetapkan dan juga teori yang sudah dipilih pada penelitian ini agar penelitian lebih fokus. Pada bab ini juga akan dituliskan pendapat ahli untuk memverifikasi temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima atau bab terakhir ini akan berisi mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya sekaligus menjawab apa yang menjadi rumusan masalah pada Bab 1.